

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS
TERHADAP PASAR, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP
ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

TRI YULIANINA WULANDARI

NIM : 2009210560

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

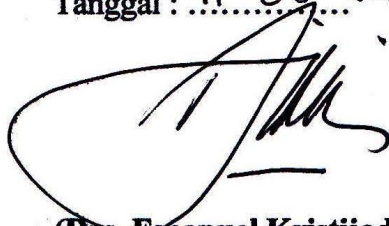
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tri Yulianina Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 3 Juli 1990
N.I.M : 2009210560
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva,
Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan
Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank
Pembangunan Daerah.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 11-03-2013



(Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : 11-03-2013



(Mellyza Silvi SE., M.Si)

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS TERHADAP PASAR, EFISIENSI, DAN SOLVABILITAS TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Tri Yulianina Wulandari
STIE Perbanas Surabaya
Email : triyulianina@yahoo.co.id
Veteran gang V No. 23 Pamekasan

ABSTRACT

The title of this study is the effect of liquidity ratio, asset quality, sensitivity Against Markets, Efficiency and Solvency Against ROA on Regional Development Bank. In conducting its operations, the bank has one goal, is one of the profit. To measure the ability of banks to profit by using the ratio of profitability, one of that is Return on Assets (ROA). The criteria used in this study is the Regional Development Banks with total assets above Rp. 30 trillion as of June 2012. Based on these criteria, the members elected to the population sampled in this study there are 3 (three) regional development banks such as Bank of East Kalimantan Regional Development, Regional Development Bank of West Java and East Java Regional Development Bank. The result of research shows that LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, ROA, FBIR, PR and FACR jointly have a significant impact against ROA on the Regional Development Bank. Among the ten independent variables, such as LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, ROA, FBIR, PR and FACR has the most dominant influence on ROA is the BOPO because having partial determination coefficient higher than partial coefficient of determination other independent variables.

Key words : liquidity ratio, asset quality, sensitivity Against Markets, Efficiency and Solvency

PENDAHULUAN

Bank Merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (Financial Intermediaries), antara pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) pada waktu yang telah ditentukan. Dunia perbankan mempunyai peran penting dalam mewujudkan perekonomian suatu Negara, karena bank memiliki fungsi sebagai “Agen Pembangunan”. Sebagai badan usaha, bank tidaklah semata-mata mengajar keuntungan (profit oriented), tetapi bank turut bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu dalam rangka menciptakan industri perbankan kedepan yang lebih baik dan sehat maka keberadaan perbankan saat ini perlu dikaji lagi keberadaannya, disamping adanya

fungsi pendukung lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif dari Bank Indonesia.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank mempunyai tujuan salah satunya adalah mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya yaitu Return On Asset (ROA).

Berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) perkembangan ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama triwulan tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah sebagai mana yang ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1
PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

No	NAMA BANK	ROA									Rata -
		2008	2009	trend	2010	trend	2011	Trend	2012*	Trend	Rata
1	BPD Sulawesi Tenggara	5.04	8,33	3,29	6.62	(1,71)	7.44	0.82	4.74	(2.70)	(0,08)
2	BPD Yogyakarta	3.11	3.23	0.12	2.79	(0.44)	2.69	(0.10)	2.59	(0.10)	(0,13)
3	BPD Kalimantan Timur	3,97	3.84	(0.13)	4,87	1.03	2,87	(2.00)	2.04	(0.83)	(0,48)
4	BPD DKI	1.41	1.41	-	2.24	0.83	2.32	0.08	2.35	0.03	0,24
5	BPD Lampung	2.92	3.26	0.34	5.18	1.92	3.19	(1.99)	3.59	0.40	0,17
6	BPD Aceh	3.09	3.06	(0.03)	1.80	(1.26)	2.91	1.11	4.07	1.16	-0,25
7	BPD Kalimantan Tengah	2.89	2.34	(0.55)	3.89	1.55	3.88	(0.01)	3.79	(0.09)	0,23
8	BPD Jambi	4.87	5.16	0.29	5.21	0.05	3.28	(1.93)	3.36	0.08	(0,38)
9	BPD Sulsel dan Sulbar	7.11	5.56	(1.55)	5.58	0.02	3.00	(2.58)	3.00	-	(1,03)
10	BPD Riau	2.92	2.68	(0.24)	3.98	1.30	2.62	(1.36)	2.21	(0.41)	(0,18)
11	BPD Sumatera Barat	3.24	3.16	(0.08)	3.51	0.35	2.68	(0.83)	2.75	0.07	(0,12)
12	BPD Jawa Barat	3.21	3.04	(0.17)	2.85	(0.19)	2.75	(0.10)	2.71	(0.04)	(0,13)
13	BPD Maluku	3.28	3.78	0.50	3.63	(0.15)	4.52	0.89	3.53	(0.99)	0,06
14	BPD Bengkulu	4.08	3.07	(1.01)	4.60	1.53	3.17	(1.43)	4.17	1.00	0,02
15	BPD Jawa Tengah	4.55	4.04	(0.51)	2.83	(1.21)	2.67	(0.16)	2.83	0.16	(0,43)
16	BPD Jawa Timur	4.01	3.93	(0.08)	5.54	1.61	4.64	(0.90)	3.30	(1.34)	(0,18)
17	BPD Kalimantan Barat	2.76	3.80	1.04	4.17	0.37	3.45	(0.72)	3.60	0.15	0,21
18	BPD NTB	4.53	4.39	(0.14)	6.27	1.88	5.71	(0.56)	6.03	0.32	0,38
19	BPD NTT	4.75	4.80	0.05	4.30	(0.50)	4.19	(0.11)	3.88	(0.31)	(0,22)
20	BPD Sulawesi Tengah	3.57	4.34	0.77	5.76	1.42	3.04	(2.72)	1.95	(1.09)	(0,41)
21	BPD Sulawesi Utara	3.02	1.89	(1.13)	3.04	1.15	2.01	(1.03)	3.03	1.02	-
22	BPD Bali	4.32	4.24	(0.08)	3.98	(0.26)	3.54	(0.44)	4.98	1.44	0,17
23	BPD Kalimantan Selatan	3.10	3.77	0.67	4.68	0.91	2.81	(1.87)	2.83	0.02	(0,07)
24	BPD Papua	3.32	3.23	(0.09)	2.86	(0.37)	3.01	0.15	2.95	(0.06)	(0,09)
25	BPD Sumatera Selatan	1.98	2.51	0.53	2.71	0.20	2.56	(0.15)	2.71	0.15	0,18
26	BPD Sumatera Utara	4.11	5.47	1.36	4.55	(0.92)	3.26	(1.29)	2.41	(0.85)	(0,43)
	Rata-rata trend			0,12		0,35		(0,74)		(0,11)	(0,10)
	secara keseluruhan										

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh

positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh IRR

secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh PR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Mengetahui rasio di antara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, PR, FACR, BOPO dan FBIR manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Likuiditas Bank

Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Jadi, semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank Menurut Kasmir (2010:287) :

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva adalah kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) :

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. Rumus rasio APB adalah sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk sehingga bank harus menyediakan PPAP yang semakin besar. Berikut rumus yang digunakan rasio NPL :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sensitivitas Terhadap Pasar

Kemampuan bank dalam merespon perubahan yang terjadi pada pasar. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi akibat pergerakan nilai tukar rupiah. Dapat disimpulkan bahwa risiko-risiko seperti *Interest Rate Risk* dan *Foreign Exchange Risk* dapat member pengaruh pada *market risk*.

Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Menurut Masyhud Ali (2006:130), rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank adalah sebagai berikut :

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk adalah risiko tingkat suku bunga dimana terjadinya risiko tersebut karena potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*). Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) yang terdiri dari sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga kredit yang diberikan, penyertaan. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank Konvensional Pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruknya fluktuasi kurs valas. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur PDN adalah :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Aktiva valas yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima. Off balance sheet yang terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas). Modal (yang digunakan dalam menghitung rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Kasmir 2007:279). Berikut adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank :

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Base Income Ratio (FBIR) merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya operasional dapat dihasilkan dari perbandingan antara

biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio FACR adalah sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Primary Ratio (PR)

Rasio PR digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutup oleh modal ekuitas. *Primary Ratio* (PR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) rasio profitabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan..

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank adalah :

Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh

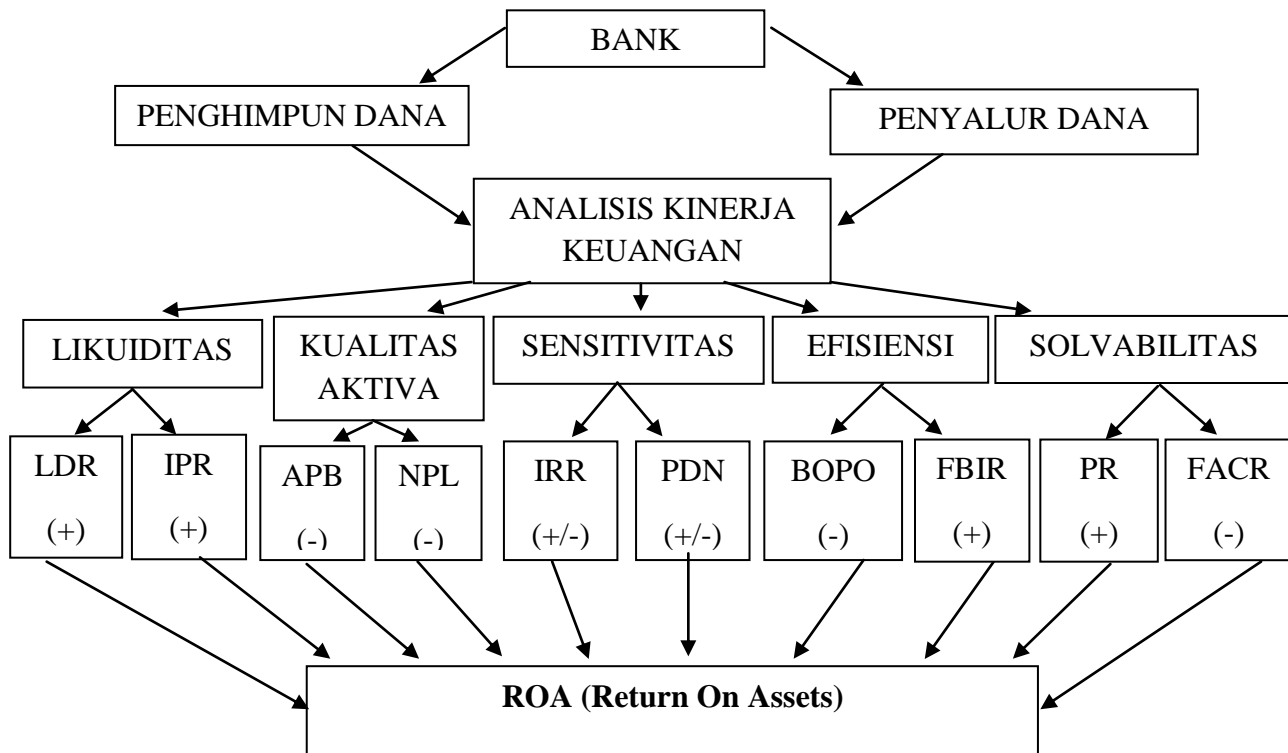
keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Hipotesis yang diajukan adalah

(1) LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.(2) LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah .(3) IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (4) APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (5) NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (6) IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (7) PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (8) BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (9) FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (10) PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. (11) FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

**Gambar 1
Kerangka Pemikiran**



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya :

- (1) Ditinjau dari tujuannya : Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausalitas karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung.
- (2) Ditinjau dari macam datanya : Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sekunder karena penelitian ini menganalisis data sekunder.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Adapun identifikasi variabelnya adalah sebagai berikut :

Variabel bebas meliputi :

$$\text{LDR} = X_1$$

$$\text{IPR} = X_2$$

$$\text{APB} = X_3$$

$$\text{NPL} = X_4$$

$$\text{IRR} = X_5$$

$$\text{PDN} = X_6$$

$$\text{BOPO} = X_7$$

$$\text{FBIR} = X_8$$

$$\text{PR} = X_9$$

$$\text{FACR} = X_{10}$$

Variabel tergantung : *Return On Asset (ROA)* di simbolkan dengan Y.

Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Berdasarkan identifikasi variabel yang telah disebutkan diatas, maka dapat di jelaskan definisi operasional variabel bebas dan variabel tergantung sebagai berikut :

LDR merupakan hasil perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan ukurannya dalam bentuk persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus

nomor satu.

IPR merupakan perbandingan antara surat berharga yang dimiliki bank dengan total dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan ukurannya dalam bentuk persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor dua.

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dengan satuan ukuran dalam bentuk persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor lima.

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan ukurannya dalam bentuk persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor tujuh.

IRR merupakan perbandingan antara aktiva yang mempunyai sensitivitas terhadap tingkat bunga dengan pasiva yang mempunyai sensitivitas terhadap tingkat bunga pada Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan ukurannya dalam bentuk persentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor sebelas.

PDN merupakan perbandingan antara selisih aktiva dan pasiva dalam valuta asing setelah memperhitungkan rekening administratif pada Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan pengukurannya adalah dalam bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor sepuluh.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

Satuan pengukurannya adalah bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor tiga belas.

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dibagi dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan pengukurannya adalah bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor empat belas.

PR merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan pengukurannya adalah bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor tujuh belas.

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan modal yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan ukurannya adalah dalam bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor delapan belas.

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah, selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Satuan pengukurannya adalah dalam bentuk persentase dan alat ukurnya digunakan rumus nomor sembilan belas.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini tidak meneliti semua anggota populasi tapi hanya sebagian anggota populasi yang terpilih sebagai sampel pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (J. Supranto :2008). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total asset diatas Rp. 30 triliun per Juni 2012. Berdasarkan kriteria tersebut, maka anggota populasi yang terpilih menjadi anggota sampel pada penelitian ini terdapat 3 (Tiga) bank Pembangunan Daerah antara lain Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk memeperkirakan nilai dari variabel tergantung dari nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Dengan kata lain bahwa persamaan regresi linear berganda mengukur pengaruh dari masing-masing variabel bebas antara lain : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap variabel tergantung yaitu *Return On Asset (ROA)*.

Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linear berganda berikut ini disajikan pengolahan data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 :

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINIER
BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
$X_1 = \text{LDR}$	0,011
$X_2 = \text{IPR}$	0,012
$X_3 = \text{APB}$	1,319
$X_4 = \text{NPL}$	-1,177
$X_5 = \text{IRR}$	0,009
$X_6 = \text{PDN}$	-0,085
$X_7 = \text{BOPO}$	-0,098
$X_8 = \text{FBIR}$	0,025
$X_9 = \text{PR}$	-0,053
$X_{10} = \text{FACR}$	-0,025
R. Square = 0,750	Sig.F = 0,000
Konstanta = 0,102	F_{hitung} = 12,868

Sumber Lampiran Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda

sebagai berikut :

$$Y = 0,102 + 0,011 X_1 + 0,012 X_2 + 1,319 X_3 - 1,177 X_4 + 0,009 X_5 - 0,085 X_6 - 0,098 X_7 + 0,025 X_8 - 0,053 X_9 - 0,025 X_{10} + e_i$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\alpha = 0,102$$

Artinya bahwa besarnya ROA (Y) sebesar 0,102 persen dengan asumsi bahwa keseluruhan variabel bebas dalam penelitian sama dengan nol (0).

$$\beta_1 = 0,011$$

Artinya Jika LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,011 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila LDR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0.011 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_2 = 0,012$$

Artinya Jika IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,012 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila IPR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,012 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_3 = 1,319$$

Artinya Jika APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 1,319 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila APB diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 1,319 persen dengan

asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_4 = -1,177$$

Artinya Jika NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 1,177 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 1,177 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_5 = 0,009$$

Artinya Jika IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,009 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila IRR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,009 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_6 = -0,085$$

Artinya Jika PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,085 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,085 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_7 = -0,098$$

Artinya Jika BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,098 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila BOPO diturunkan sebesar satu persen maka akan

terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,098 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_8 = 0,025$$

Artinya Jika FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,025 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila FBIR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,025 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$B_9 = -0,053$$

Artinya Jika PR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,053 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila PR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,053 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$\beta_{10} = -0,025$$

Artinya Jika FACR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,025 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila FACR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,025 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

Uji F (bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh antara variabel bebas LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), BOPO (X_7), FBIR (X_8), PR (X_9), FACR (X_{10}) secara simultan

terhadap variabel tergantung yaitu ROA (Y) yang akan diuraikan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = 0$ berarti seluruh variabel bebas yaitu ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$) secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung ROA (Y).

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq \beta_{10} \neq 0$ berarti seluruh variabel bebas yaitu ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung ROA (Y).

$\alpha = 0,05$ dengan df pembilang = $k = 10$ dan df penyebut = $n - k - 1 = 54 - 10 - 1 = 43$ sehingga F_{tabel} sebesar = 2,06

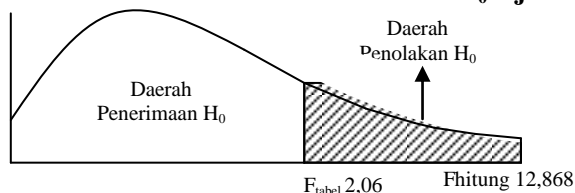
Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Gambar 2

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F



Dari tabel F dengan $\alpha = 5$ persen, dengan derajat pembilang = 10 dan derajat penyebut = 43, sehingga diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,06$ sedangkan $F_{hitung} = 12,868$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.000 dan nilai signifikansi ini lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

Koefisien determinasi atau R square adalah 0,750 artinya perubahan yang terjadi pada variabel Y sebesar 75 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 25 persen disebabkan

oleh variabel di luar penelitian.

Sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar 0.687 yang mengindikasikan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat dengan variabel tergantung .

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), BOPO (X_7), FBIR (X_8), PR (X_9), FACR (X_{10}) secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Hipotesis

Uji t Sisi Kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ artinya variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), FBIR (X_8) dan PR (X_9) secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 > 0$, berarti variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), FBIR (X_8) dan PR (X_9) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Uji t Sisi Kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ artinya variabel bebas yaitu APB (X_3), NPL (X_4), BOPO (X_7) dan FACR (X_{10}) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 < 0$, berarti variabel bebas yaitu APB (X_3), NPL (X_4), BOPO (X_7) dan FACR (X_{10}) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Uji t dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel bebas yaitu IRR (X_5) dan PDN (X_6) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, berarti variabel bebas yaitu IRR (X_5) dan PDN (X_6) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap variabel tergantung (Y).

Untuk uji satu sisi :

$\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 43, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,6810$

Untuk uji dua sisi :

$\alpha/2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 43, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,0166$

Untuk uji sisi kiri :

Ho diterima jika $t_{hitung} \geq - t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} < - t_{tabel}$

Untuk uji sisi kanan :

Ho diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk uji dua sisi:

Ho diterima jika, $- t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak jika, $-t_{hitung} < - t_{tabel}$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dengan menggunakan perhitungan program SPSS diperoleh perhitungan uji t yang terdapat pada tabel 3.

Tabel 3
HASIL UJI PARSIAL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Ho	H ₁	R	r^2
LDR (X ₁)	0,469	1,6810	Diterima	Ditolak	0,071	0,0050
IPR (X ₂)	0,737	1,6810	Diterima	Ditolak	0,112	0,0125
APB (X ₃)	1,850	-1,6810	Diterima	Ditolak	0,271	0,0734
NPL (X ₄)	-2,213	-1,6810	Ditolak	Diterima	- 0,320	0,1024
IRR (X ₅)	0,444	$\pm 2,0166$	Diterima	Ditolak	0,068	0,0046
PDN (X ₆)	-1,677	$\pm 2,0166$	Diterima	Ditolak	- 0,248	0,0615
BOPO(X ₇)	-5,734	-1,6810	Ditolak	Diterima	- 0,658	0,4329
FBIR (X ₈)	0,693	1,6810	Diterima	Ditolak	0,105	0,0110
PR (X ₉)	-0,526	1,6810	Diterima	Ditolak	- 0,080	0,0064
FACR(X ₁₀)	-0,974	-1,6810	Diterima	Ditolak	- 0,147	0,0216

Sumber : hasil pengolahan SPSS

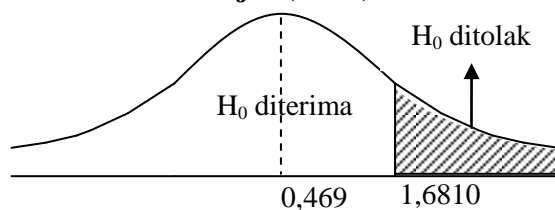
Pengaruh LDR terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel LDR yang diperoleh adalah sebesar 0,469 dan t_{tabel} sebesar 1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 0,469 lebih kecil dari t_{tabel} 1,6810, maka dapat disimpulkan Ho diterima H₁ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0050 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 0,50 persen terhadap variabel ROA.

Gambar 3

Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀

Uji t (LDR)



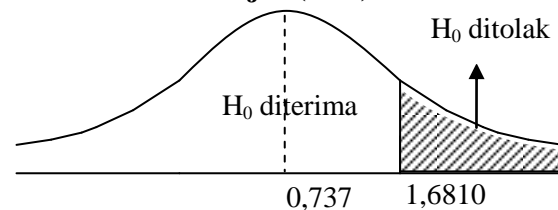
Pengaruh IPR terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel IPR yang diperoleh adalah sebesar 0,737 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 0,737 lebih kecil dari t_{tabel} 1,6810, maka dapat disimpulkan Ho diterima H₁ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0125 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 1,25 persen terhadap variabel ROA.

Gambar 4

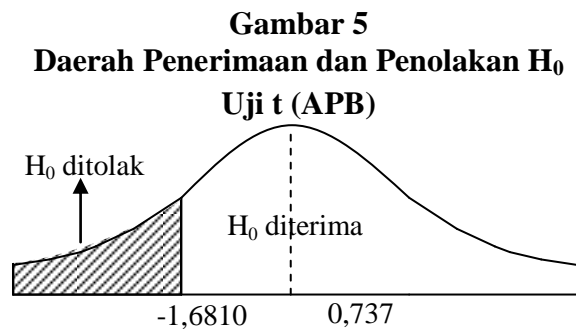
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀

Uji t (IPR)



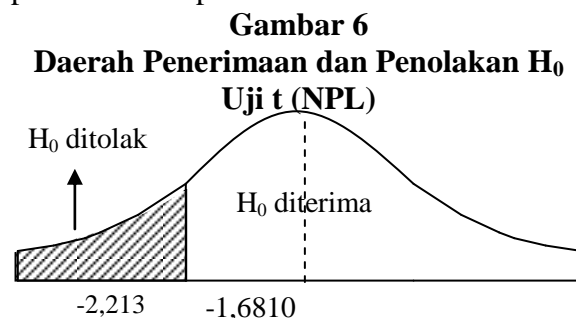
Pengaruh APB terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel APB yang diperoleh adalah sebesar 1,850 dan t_{tabel} sebesar -1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 1,850 lebih besar dari $t_{tabel} = -1,6810$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0734 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 7,34 persen terhadap variabel ROA.



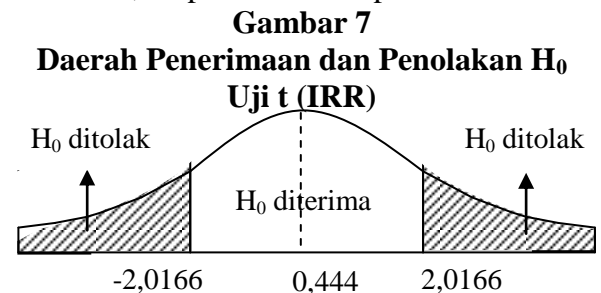
Pengaruh NPL terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel NPL yang diperoleh adalah sebesar -2,213 dan t_{tabel} sebesar -1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} -2,213 lebih kecil dari $t_{tabel} = -1,6810$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,1024 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 10,24 persen terhadap variabel ROA.



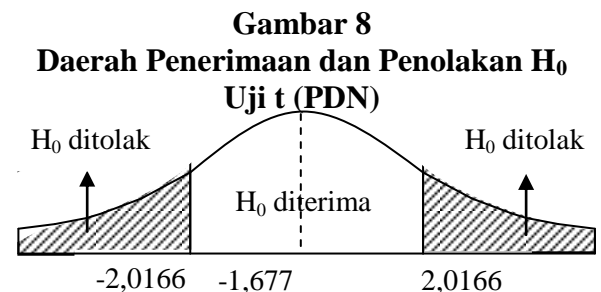
Pengaruh IRR terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel IRR yang diperoleh adalah sebesar 0,444 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0166 dan -2,0166, sehingga $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0046 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 0,46 persen terhadap variabel ROA.



Pengaruh PDN terhadap ROA

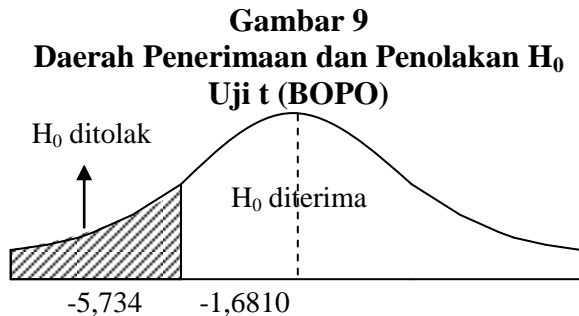
Nilai t_{hitung} variabel PDN yang diperoleh adalah sebesar -1,677 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0166 dan -2,0166, sehingga $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0615 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 6,15 persen terhadap variabel ROA.



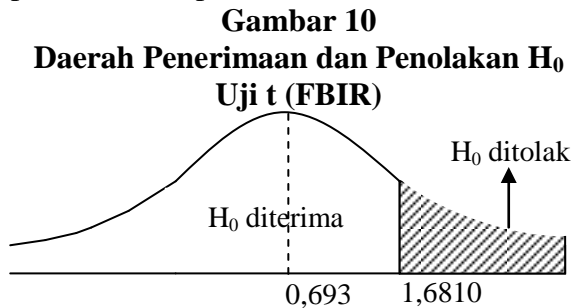
Pengaruh BOPO terhadap ROA

Nilai t_{hitung} variabel BOPO yang diperoleh adalah sebesar -5,734 dan t_{tabel} sebesar -1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung}

-5,734 lebih kecil dari $t_{tabel} = -1,6810$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,4329 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 43,29 persen terhadap variabel ROA.

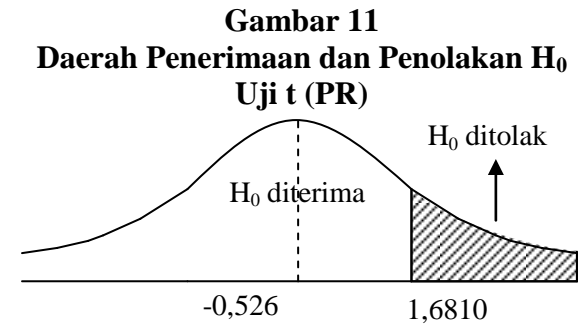


Pengaruh FBIR terhadap ROA
Nilai t_{hitung} variabel FBIR yang diperoleh adalah sebesar 0,693 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 0,693 lebih kecil dari t_{tabel} 1,6810, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0110 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 1,10 persen terhadap variabel ROA.

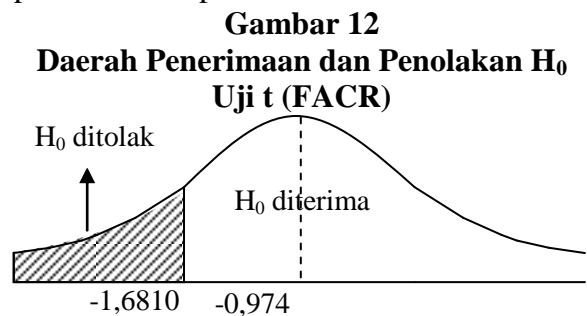


Pengaruh PR terhadap ROA
Berdasarkan Nilai t_{hitung} variabel PR yang diperoleh adalah sebesar -0,526 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} -0,526 lebih kecil dari t_{tabel} 1,6810, maka dapat disimpulkan H_0

diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0064 yang berarti secara parsial variabel PR memberikan kontribusi sebesar 0,64 persen terhadap variabel ROA.



Pengaruh FACR terhadap ROA
Nilai t_{hitung} variabel FACR yang diperoleh adalah sebesar -0,974 dan t_{tabel} sebesar -1,6810, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} -0,974 lebih besar dari $t_{tabel} = -1,6810$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0216 yang berarti secara parsial variabel FACR memberikan kontribusi sebesar 2,16 persen terhadap variabel ROA.



Pembahasan
Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Uji F dan Uji t dengan menggunakan SPSS 16,0 maka dapat dilakukan pembahasan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4
HUBUNGAN HIPOTESIS TEORI DENGAN HASIL UJI PARSIAL

Variabel	Teori	Hasil Penelitian	Kesesuaian
LDR	Positif	Positif	Sesuai
IPR	Positif	Positif	Sesuai
APB	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Positif	Tidak Sesuai
PDN	Positif/Negatif	Negatif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Positif	Sesuai
PR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber data diolah dari spss

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari kesepuluh variabel yang mempunyai nilai koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori adalah APB, IRR dan PR. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut teori pengaruh LDR dengan ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,011 yang berarti sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah LDR maka penurunan total kredit yang diberikan lebih kecil daripada kenaikan dana pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka, laba akan mengalami penurunan dan ROA pun juga akan turun.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut teori pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel IPR memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,012 yang berarti sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah IPR maka peningkatan surat-surat berharga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan

pendapatan bunga dari surat berharga lebih kecil daripada biaya bunga maka, laba akan mengalami penurunan dan ROA pun juga akan turun.

3. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Menurut teori pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang berbeda yaitu positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 1,319. Ketidak sesuaian ini dikarenakan adanya peningkatan APB yang berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga sehingga laba menurun dan ROA menurun.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut teori pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -1,177. Hasil ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL mengakibatkan ROA suatu bank juga menurun. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kredit kurang lancar, diragukan, dan macet yang lebih tinggi daripada peningkatan total kredit yang diberikan, sehingga pendapatan bank menurun laba bank juga akan menurun dan ROA bank juga akan meng-

alami penurunan.

5. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut teori pengaruh IRR dengan ROA adalah positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR memiliki koefisien regresi positif yaitu 0,009 yang berarti tidak sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan karena peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL. Berdasarkan data suku bunga dari bank Indonesia tahun (2008-2012) saat ini suku bunga mengalami penurunan, yang mengakibatkan penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan.

6. *Posisi Devisa Negara (PDN)*

Menurut teori pengaruh PDN dengan ROA adalah positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDN memiliki koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,085. Hal ini sesuai dengan teori, karena saat ini nilai tukar cenderung turun, maka penurunan pendapatan valas menurun lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba menjadi turun dan ROA juga menurun. Jika, nilai tukar cenderung naik, maka pendapatan valas meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya valas, sehingga laba bank akan menjadi naik dan ROA juga akan naik.

7. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut teori pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,098 yang berarti sesuai dengan teori. Jika BOPO semakin tinggi maka semakin tinggi biaya operasional yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional bank sehingga pendapatan yang diterima menurun. Akibatnya laba turun dan ROA juga menurun.

8. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Menurut teori pengaruh FBIR terhadap

ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel FBIR memiliki pengaruh positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,025 yang berarti sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah FBIR maka penurunan pendapatan operasional lainnya lebih kecil daripada pendapatan operasional, sehingga pendapatan mengalami penurunan maka laba akan mengalami penurunan dan ROA pun juga akan turun.

9. *Primary Ratio (PR)*

Menurut teori pengaruh PR dengan ROA adalah positif. Namun hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,053 yang berarti tidak sesuai dengan teori. Karena semakin rendah PR berarti kenaikan modal lebih kecil daripada peningkatan aktiva sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank turun dan ROA juga turun. Seharusnya menurut teori berpengaruh positif karena semakin tinggi PR berarti kenaikan modal lebih besar daripada peningkatan aktiva sehingga pendapatan yang diperoleh bank lebih besar, laba bank naik dan ROA pun juga akan meningkat.

10. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Menurut teori pengaruh FACR dengan ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FACR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,025. Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa, semakin tinggi rasio FACR, maka semakin tinggi dana yang dialokasikan ke aktiva tetap sehingga alokasi ke aktivaproduktif menjadi menurun, hal tersebut dapat mengurangi tingkat pendapatan bank, sehingga laba akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 sebesar 75,00 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,00 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, yaitu variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan diterima.

Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel LDR sebesar sebesar 0,50 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Investing Policy Ratio (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel IPR sebesar sebesar 1,25 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel APB sebesar sebesar 7,34 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Non Performing Loan (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel NPL sebesar sebesar 10,24 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah diterima.

Interest Rate Ratio (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel IRR sebesar sebesar 0,46 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Posisi Devisa Negara (PDN) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua

tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel PDN sebesar sebesar 6,15 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel BOPO sebesar sebesar 43,29 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah diterima.

Fee Base Income Ratio (FBIR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel FBIR sebesar sebesar 1,10 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Primary Ratio (PR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel PR sebesar sebesar 0,64 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis

yang menyatakan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dan besarnya pengaruh variabel FACR sebesar sebesar 2,16 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama sampel penelitian tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah ditolak.

Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 43,29 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya :

1. Obyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah
2. Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas hanya meliputi : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, maka didapatkan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian :

1. Bagi Bank Pembangunan Daerah Untuk variabel BOPO hendaknya Bank Pembangunan Daerah harus bisa meningkat-

kan kinerja efisiensi dalam manajemen Bank terutama pada aspek pengurangan biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank agar pendapatan operasionalnya yang didapat lebih besar daripada biaya operasional yang dikeluarkan.

Terkait dengan kebijakan PDN hendaknya untuk Bank Pembangunan Daerah meningkatkan PDN sehingga bernilai positif yang menyebabkan resiko nilai tukar rendah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya PPAP, Pemenuhan APYD, NIM dan ROE guna memperoleh hasil penelitian yang signifikan lagi.

Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya mengambil tema sejenis dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Pudji Lestari, 2010, "*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank - bank Pemerintah*".
- Bank Indonesia. *Laporan Keuangan dan Publikasi Bank* (<http://www.bi.go.id>)
- J. Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi : Edisi Ketujuh*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kasmir, 2010, "*Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Solvabilitas serta Rasio Efisiensi Terhadap Return On Asset pada Bank- bank Pemerintahan*".
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan cetakan keempat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya, 2009, *Manajemen Perbankan* Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.

Masyhud Ali. 2006. *Manajemen Risiko*.

Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Website Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Laporan Keuangan Publikasi Bank.

Yessy Christina Dewi , 2011, "*Pengaruh Rasio Likuidita, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah*".